

PEMBENTUKAN MORAL MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA AKADEMIK BERBASIS NILAI ISLAMI

Musradinur

STAIN Gajah Puteh Takengon

musradinur49@gmail.com

Abstrak

Ibnu Khaldun mendefinikan pendidikan sebagai transformasi nilai-nilai dari pengalaman sebagai berusaha untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang. Pendidikan sangat diperlukan bagi seluruh manusia agar dapat terus berkembang sesuai dengan perubahan pesat dalam bidang kehidupan masyarakat. Perubahan tentunya dapat membawa kemajuan namun tidak dapat dipungkiri juga berdampak pada moral seseorang. Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau buruk. Dari berbagai definisi dijabarkan bahwa moral sangat penting tidak hanya pada individu namun juga tiap bangsa. Perubahan pesat yang ada telah menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan. Perguruan Tinggi Islam memainkan peranan yang penting dan menentukan baik buruknya moral generasi muda bangsa. Perguruan Tinggi Islam sebagai suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan insan yang berkualitas dalam hal Iman dan Taqwa dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tentunya memiliki tanggung jawab membentuk moral mahasiswa sejak awal perkuliahan sampai akhirnya diwisuda dan dikembalikan kepada masyarakat. Pembentukan moral ini bisa dilakukan melalui beberapa pola pendekatan dan penanaman nilai-nilai islami

Key Word: Moral, Mahasiswa, Nilai Islami

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang rahmatan lil ‘alamin yang memberikan petunjuk hidup manusia sepanjang masa dan di mana pun. Fungsi ajaran Islam tersebut menempatkan Islam sebagai agama yang relevan bagi siapa pun, di mana pun berada dan kapan saja. Rasulullah diutus ke muka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia “*bu’istu liutammima makarimal akhlak*”.

Memasuki era globalisasi dan modern manusia dihadapkan pada ragam permasalahan yang semakin berat, yaitu krisis moral yang ditandai dengan gejala degradasi moral, seperti kekerasan, sadisme, korupsi dan kebegalan yang merajalela di beberapa kota di Indonesia

saat ini. Ternyata gejala yang sama terjadi pula dalam dunia pendidikan, yang ditandai dengan maraknya tawuran, kekerasan antar pelajar, pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Manusia modern di abad mendatang menyadari sepenuhnya pentingnya kejujuran moral, keterbukaan, keadilan, dan saling ketergantungan satu sama lain melalui jaringan kerjasama, dengan tetap pada jati diri masing-masing; urusan pribadi tidak mungkin dapat dipecahkan secara sungguh-sungguh dalam mencapai kebenaran nurani atau “*genuine*”, tanpa terselesaikannya kepentingan umum atau bersama.¹ Dalam konteks ini pendidikan

1 Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem*

memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik berkualitas secara intelektual maupun moral. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat luas.² Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”³

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pendewasaan anak didik baik secara jasmani maupun rohani. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang.⁴ Pendidikan sangat diperlukan bagi seluruh manusia agar manusia dapat terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, dibarengi juga dengan perubahan pesat dalam bidang kehidupan masyarakat. Perubahan pesat tersebut dapat membawa kemajuan namun juga dapat menimbulkan kegelisahan pada banyak orang.

Pendidikan Nasional dalam Abad 21, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, hlm. 141

2 Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001, hlm. 81

3 M. Sukarjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 14

4 Marsudin Siregar, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 16

Salah satu hal yang dikhawatirkan adalah masalah moral. Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Darimanapun diambil definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa.⁵ Namun perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan, terutama di bidang-bidang yang paling dilanda perubahan pesat.

Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.⁶ Sehingga tidak hanya masalah bangsa bahkan sampai ke lembaga pendidikan Islam telah mengalami banyak pergeseran nilai serta terjadinya degradasi moral. Fenomena perilaku peserta didik dewasa ini sudah sangat meresahkan dunia pendidikan bahkan kehidupan sosial masyarakat telah mengalami efek dari lahirnya generasi-generasi yang merasakan bangku kuliah tapi tidak kunjung menunjukkan perilaku dan moral yang baik. Sehingga masyarakat antipati terhadap lembaga pendidikan yang seharusnya melahirkan orang-orang yang berperilaku dan moral yang baik.

Kemerosotan moral generasi muda, perlu penanganan yang lebih intensif dan perlu menanamkan nilai moral sedini mungkin, termasuk di Universitas-universitas Islam. Masalah yang dihadapi mahasiswa hari ini

5 Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 9

6 Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. v

lebih kompleks dibandingkan dengan dulu, fenomena pergaulan dan pakaian mahasiswa hari ini sangat meresahkan dunia pendidikan, oleh sebab itu peran dosen selaku pendidik di kampus sangat sentral dan strategis dalam mengubah fenomena yang terjadi hari ini, tidak hanya sebatas sebagai tenaga pendidik di kampus bahkan dosen menjadi orang tua mahasiswa ketika orang tua sudah mengamanahkan anaknya untuk dididik serta selalu menasehati dalam kebenaran dan menasehati dalam kesabaran, agar di kampus tetap mempertahankan budaya akademik berbasis nilai-nilai yang Islami.

Berangkat dari paparan kondisi pendidikan di atas, maka Perguruan Tinggi Islam memainkan peranan yang penting dan menentukan baik buruknya moral generasi muda bangsa serta perkembangan Perguruan Tinggi Islam itu dimasa yang akan datang. Bagaimana Perguruan Tinggi Islam sebagai suatu lembaga pendidikan mampu menghasilkan insan yang berkualitas dalam hal Iman dan Taqwa dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memiliki moral yang berbasis nilai-nilai yang Islami? Tulisan ini akan mencoba mengulas andil Perguruan Tinggi Islam terhadap pembentukan moral mahasiswa dalam rangka mewujudkan budaya akademik berbasis nilai Islami

PEMBENTUKAN MORAL DALAM ISLAM

Abdullah Nashih Ulwan⁷ mengungkapkan bahwa pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang

harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan relegius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral dan tindakan bermoral. Konsepsi moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilemma moral, yang menuntut kemampuan subjek didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan pada otoritas karena takut akan hukuman fisik ke tingkat-tingkat yang lebih

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 193

tinggi, yaitu berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi, yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.⁸

Namun, perlu diingat bahwa tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai lewat pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan. Pendidikan moral hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, subjek didik semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun, sebagai anggota masyarakat, subjek didik juga perlu menyadari bahwa kesaling-tergantungan merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Pengembangan pemikiran moral perlu disertai dengan pengembangan komponen afektif. Dalam proses perkembangan moral, kedua komponen tersebut, yaitu komponen kognitif dan afektif sama pentingnya. Aspek kognitif memungkinkan seseorang dapat menentukan pilihan moral secara tepat, sedangkan aspek afektif menajamkan kepekaan hati nurani, yang memberikan dorongan untuk Yang Maha Esa, yakni ketakutan untuk melanggar larangan-Nya dan komitmen untuk melaksanakan perintah-Nya, merupakan benteng paling kuat untuk mengamankan tumbuhnya pribadi bermoral. Disamping itu, diperlukan aspek sosiokultural yang mendukung. Aspek sosiokultural yang kondusif bagi terwujudnya tindakan bermoral

dapat diibaratkan sebagai persemaian benih-benih moralitas dalam kehidupan masyarakat.

Pendidik, orang tua, guru, dosen dan ustadz mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral, tanggung jawab meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik.

Jadi, apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknyalah bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggungjawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari fenomena sosial yang buruk.

Pendidikan moral berdasarkan teori perkembangan moral oleh Kohlberg, yang dikutip Darmiyati Zuchdi dalam buku *Humanisasi Pendidikan*; disebut pendekatan kognitif. Peran guru/dosen dalam hal ini ada dua macam, yaitu menciptakan konflik kognitif dan merangsang perspektif sosial siswa. Dua prinsip ini secara langsung diambil dari teori Kohlberg. Dalam mengajar, guru perlu mengatur kegiatan belajar dalam suatu pola interaksi sosial. Langkah-langkah pedagogis yang harus dilakukan untuk menumbuhkan penalaran moral siswa meliputi: pengembangan kesadaran moral, seni bertanya, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangan moral.⁹

Mengenai perilaku guru, Thomas

8 Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 7

9 Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 58

Lickona yang dikutip Darmiyati Zuchdi dalam buku *Humanisasi Pendidikan*; menyatakan bahwa guru dalam mengajar di kelas harus berfungsi sebagai pengasuh, model (pemberi teladan), dan mentor. Sebagai pengasuh, guru harus bisa mencintai dan menghargai murid-murid, menolong mereka agar berhasil di sekolah, mengembangkan kesadaran akan harga diri mereka, dan memperlakukan murid-muridnya secara bermoral sehingga mereka dapat mengalami apa yang dimaksud dengan moralitas. Guru juga harus menjadi model atau teladan sebagai orang yang beretika, yang menunjukkan dalam perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat memberi teladan dengan memberikan perhatian pada moralitas dan melakukan penalaran moral melalui reaksi-reaksinya terhadap kejadian-kejadian yang secara moral bermakna dalam kehidupan sekolah dan kehidupan secara luas. Sebagai mentor, guru menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respons yang berupa koreksi jika murid-murid melukai perasaan teman-teman mereka atau perasaan guru.¹⁰

PEMBENTUKAN MORAL MAHASISWA

Melalui teknik pembelajaran tertentu pendidik dapat memengaruhi tingkat kedewasaan moral peserta didik. Tetapi karena perkembangan kedewasaan moral itu juga ditentukan oleh batas-batas yang diberikan oleh perkembangan psikologis, tidak masuk

akal kalau kita mengajak peserta didik dari tingkat TK berdiskusi dilemma moral. Cukup kalau mereka diajak untuk mencari alasan dari tiap-tiap tindakan sehingga mereka akan memahami pula alasan perlunya peraturan.

Pada anak-anak yang berusia 9-12 tahun, yang menurut Piaget berada dalam tahap operasional formal, sangat dianjurkan bahan diskusi moral, karena mereka sudah siap untuk berkembang dari tahap ke-2 ke tahap berikutnya yang lebih tinggi. Diskusi-diskusi dilemma moral dapat dijadikan acara dalam kelas, dengan mengambil bahan-bahan dari surat kabar, kejadian sehari-hari, masalah moral yang umum. Diskusi seperti itu akan merangsang gagasan-gagasan mengenai tindakan mana yang mesti dilaksanakan. Dalam hal ini peranan pendidik sangat menentukan. Pendidik dituntut cakap untuk mengidentifikasi alasan-alasan yang diajukan, merumuskan kembali, memperjelas alasan dan memberi kesimpulan. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan alasan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata tahap kedewasaan moral anak-anak dalam kelas, sebab dengan demikian akan merangsang kelanjutan proses berpikir peserta didik. Pendidik yang bijaksana akan bersedia menahan diri untuk tidak mengambil alih seluruh pembicaraan diskusi, sehingga peserta didik seluruhnya dapat ambil bagian. Yang diperlukan adalah merumuskan kembali alasan yang telah diajukan peserta didik agar mereka dapat mendengar sendiri gagasan yang telah mereka utarakan, dan gagasan itu bukan untuk diberi penilaian atau komentar yang moralitas. Dari banyak penelitian menunjukkan bahwa khususnya pada para remaja, perkembangan moral akan terjadi bila mereka diberi cukup kesempatan

10 Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 58

untuk “memainkan peranan”, dengan melihat kejadian, peristiwa, permasalahan dari perspektif yang berbeda, memasukkan diri dalam situasi orang lain. Ini akan membantu memperluas pengalaman mereka. Tetapi harus diingat bahwa pengalaman saja tidaklah cukup, sebab hanya dari refleksi atas pengalaman itu kita dapat mengambil sesuatu. Dalam proses refleksi itu terjadi internalisasi nilai-nilai moral.

Para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant dalam Sutarjo Adisusilo J.R.¹¹ sudah lama merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di Perguruan Tinggi, Sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, sebagai berikut: 1) Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri. 2) Memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.

Frankena dalam Sutarjo Adisusilo J.R.¹² merumuskan tujuan pendidikan moral dengan rincian sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.

2. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang diberlakukan oleh otoritas setempat.
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
4. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Banyak pakar telah mengembangkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran nilai. Dari berbagai pendekatan dan metode pembelajaran tersebut masing-masing ada kekuatan dan kelemahannya, sangat tergantung dari tujuan pendidikan nilai yang dirumuskan dan kontekstual peserta didik. Oleh sebab itu, para pendidik harus dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, yang kontekstual agar pembelajaran menjadi bermakna.

Esensi pendidikan nilai (budi pekerti ataupun moral) bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara

11 Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembinaan Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 127

12 Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembinaan Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 128

kinestesis, baik dan bermoral, menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggungjawab. Pendidikan nilai di Indonesia tentu saja tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya Indonesia sebagaimana terangkum dalam Pancasila dan UUD 1945.

Para pakar pendidikan nilai sepakat bahwa dewasa ini yang amat perlu disempurnakan adalah pendekatan dan metode pembelajaran nilai oleh para pendidik, agar nilai –nilai tidak saja dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan konkret sehari-hari.

Para pakar pendidikan nilai seperti Superka dalam Sutarjo Adisusilo J.R.¹³ menunjuk lima pendekatan dan metode dalam pendidikan nilai, yaitu:

1. Pendekatan dan metode penanaman nilai
2. Pendekatan dan metode perkembangan moral kognitif
3. Pendekatan dan metode penalaran moral
4. Pendekatan dan metode pembelajaran berbuat
5. Pendekatan dan metode klarifikasi nilai

Sementara itu, Simon, dkk dalam Sutarjo Adisusilo J.R.¹⁴ menggolongkan pendekatan pendidikan nilai sebagai berikut:

1. Memoralisasi
2. Bersikap membiarkan
3. Menjadi model
4. Teknik pendekatan klarifikasi nilai.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya khazanah keilmuan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Menurut Fitri¹⁵ peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari, atau kurang dari 30%, selebihnya 70% peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, apabila dilihat dari kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Konteksnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan Akhlak. Menurut Tafsir¹⁶ dikatakan bahwa kepribadian itu komponennya tiga, yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud kepribadian utuh adalah bila pengetahuan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah adalah bila pengetahuan tidak sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Contohnya seseorang mengetahui

¹³ Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembinaan Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 128

¹⁴ Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembinaan Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 128

¹⁵ A.Z. Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 13

¹⁶ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2010, hlm. 4

bahwa jujur itu baik dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah (*split personality*).

Para Nabi diutus Tuhan untuk menyempurnakan Akhlak manusia, supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya, tugas manusia adalah menjadi manusia. Inilah takdir bagi manusia, manusia harus menjadi manusia. Jalaluddin¹⁷ menyatakan bahwa manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif. Disebut makhluk alternatif karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dalam menjalani kehidupannya. Disebut makhluk eksploratif karena manusia memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah Swt adalah paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Rasulullah Saw merupakan suri tauladan bagi ummatnya, diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, Nabi Muhammad Saw memiliki 4 sifat baginya, diantaranya: Siddiq (Jujur), Amanah (Dapat Dipercaya), Tabligh (menyampaikan) dan Fathanah (Bijaksana). Beliau telah menyampaikan kebenaran melalui lisannya dan perilakunya sehingga berhasil membentuk 4 generasi terbaik; masa Rasulullah Saw, sahabatnya, tabiin dan tabi' tabiin. Keempat sifat tersebut telah beliau internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan jauh sebelum menjadi seorang Nabi, Muhammad telah mendapat julukan dari bangsa Arab dengan julukan *Al-Amin*, yang berarti orang yang jujur dan dapat dipercaya (*integritas*).

Karakter yang paling “mahal”

¹⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hlm. 105

dewasa ini adalah kejujuran, betapa sulitnya menemukan kejujuran pada saat ini. Sebuah sisi yang kini banyak terlalaikan sepanjang perjalanan membimbing seorang anak adalah kejujuran. Kadang terjadi, orang tua tidak memberikan teguran ketika melihat si anak berbohong kepada temannya. Terkadang pula justru orang tua memberikan contoh buruk kepada anak dengan berbuat dusta atau bohong. Bahkan yang lebih parah lagi, orang tua menyuruh anak untuk berbohong demi keuntungan atau kesenangan orang tuanya. Menurut Fitri¹⁸ kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua percaya bahwa hakim dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang *fair*. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. Sedangkan Majid dan Andayani¹⁹ mengatakan bahwa kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Faktor-faktor penyebab hilangnya kejujuran diantaranya faktor lingkungan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya keimanan, dan kurangnya pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

PENUTUP

Perguruan Tinggi Islam memainkan peranan yang penting dan menentukan baik

¹⁸ A.Z. Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112

¹⁹ A. Majid dan D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2012, hlm. 42

buruknya moral generasi muda bangsa serta perkembangan Perguruan Tinggi Islam itu dimasa yang akan datang. Perguruan Tinggi Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan insan yang berkualitas dalam hal Iman dan Taqwa dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memiliki moral yang berbasis nilai-nilai yang Islami. Membentuk moral mahasiswa sejak awal perkuliahan sampai akhirnya diwisuda dan diberikan kembali kepada masyarakat melalui pola Pendekatan dan metode penanaman nilai, Pendekatan dan metode perkembangan moral kognitif, Pendekatan dan metode penalaran moral, Pendekatan dan metode pembelajaran berbuat dan Pendekatan dan metode klarifikasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2010.
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII.
- M. Sukarjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Marsudin Siregar, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembinaan Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

